

# Kajian Hukum Dan Keadilan Dalam Cynics

**Imas Liani Nuraeni; Mohammad Alvi Pratama.** Fakultas Hukum, Universitas Pasundan, [Imasliani01@gmail.com](mailto:Imasliani01@gmail.com)

*ABSTRACT: The cynics rejected the conventions of society, the diogonean cynicism attacked monarchy and tyranny very harshly. This sect expresses its dissatisfaction with state laws which never provide a sense of security and freedom for its people. The purpose of this research is to determine the study of law and justice in cynics. Data collection techniques in this research are qualitative methods, philosophical- historical approach. This research uses data collection methods and book, article and journal sources in order to strengthen the theoretical basis raised by the researcher. The results of research on cynicism can include a deeper understanding of how this view of life that challenges societal norms affects individuals and society as a whole, research can provide insight into how cynicism. Cynic characters often have views and doubt everything. They tend to show an indifferent attitude towards social norms or traditional values, often through sarcasm or sharp criticism of society or the government.*

*KEYWORDS: Law and Justice Studies in Cynics.*

**ABSTRAK:** Para penganut sinisme menolak konvensi masyarakat, sinisme diogones menyerang monarki dan tirani dengan sangat keras. Mahzab ini meluapkan ketidakpuasan mereka terhadap hukum-hukum negara yang tak kunjung memberi rasa aman dan kebebasan bagi masyarakatnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kajian hukum dan keadilan dalam cynics. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini Metode kualitatif, Pendekatan filosofis- historis. Penelitian ini adalah menggunakan metode pengumpulan data-data dan sumber buku, artikel maupun jurnal dalam rangka memperkuat landasan teori yang diangkat peneliti. Hasil penelitian tentang sinisme dapat mencangkup pemahaman lebih dalam tentang bagaimana pandangan hidup yang menentang norma masyarakat ini memengaruhi individu dan masyarakat secara keseluruhan, penelitian dapat memberikan wawasan tentang bagaimana sinisme. Tokoh sinisme sering kali memiliki pandangan dan meragukan segala hal. Mereka cenderung menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap norma sosial atau nilai-nilai tradisional, sering kali melalui sindiran atau kritik tajam terhadap masyarakat atau pemerintah.

**KATA KUNCI:** Kajian Hukum Dan Keadilan Dalam Cynics.

## I. PENDAHULUAN

Sinisme adalah aliran pemikiran dalam filsafat Yunani kuno yang berasal dari periode Klasik hingga Helenistik dan Kekaisaran Romawi. Kaum Sinis tidak mengembangkan teori hukum dan keadilan yang sistematis, filosofi mereka menekankan hidup sesuai dengan alam, memupuk kebajikan, dan menantang konvensi masyarakat dalam mengejar integritas etika dan otonomi moral. Penolakan mereka terhadap norma-norma hukum konvensional dan penekanan pada hukum kodrat mencerminkan pendekatan khusus terhadap studi hukum dan keadilan yang berakar pada prinsip-prinsip kebebasan radikal, kemandirian, dan kebajikan moral.

Antisthenes, murid Socrates pada akhir abad ke-5 SM, adalah filsuf pertama yang mengembangkan tema-tema Sinisme. Diikuti oleh Diogenes, yang memilih hidup sederhana di toples keramik di jalan-jalan Athena. Diogenes membawa Sinisme ke tingkat ekstrem dengan demonstrasi publiknya yang terkenal tentang ketidaksesuaian, menjadikannya sebagai representasi filsuf Sinis yang khas. Crates of Thebes, pengikut selanjutnya, memilih hidup miskin meskipun memiliki kekayaan, mengekspresikan gaya hidup sinis di Athena

Meskipun Sinisme mengalami penurunan minat setelah abad ke-3 SM, kebangkitannya terjadi pada abad ke-1 dengan naiknya Kekaisaran Romawi. Para pengikut Sinis, yang sering mengemis dan berkhotbah di berbagai kota kekaisaran, memengaruhi juga ide-ide pertapa dan retorik dalam agama Kristen awal. Pada abad ke-19, fokus pada aspek negatif filsafat Sinis membentuk pemahaman modern yang mengartikan sinisme sebagai sikap ketidakpercayaan terhadap ketulusan atau kebaikan motif dan tindakan manusia. ("Cynicism," n.d.)

Istilah "Sinis" berasal dari kata Yunani "kynikos" yang artinya 'seperti anjing' dan "kyôn" yang berarti 'anjing'. Sebagian percaya bahwa Sinis disebut anjing karena Antisthenes, salah satu anggota awal, mengajar di gimnasium Cynosarges di Athena, yang diterjemahkan

sebagai 'tempat anjing putih'. Kelompok ini menolak konvensi sosial, kekayaan, dan memilih gaya hidup jalanan ("Sinisme," n.d.).

Melalui gaya hidup seperti itu, kaum Sinis meyakini bahwa kebahagiaan dapat ditemukan. Diogenes dari Sinope, tokoh Sinis terkenal, mengadopsi prinsip Sinis secara ekstrem dengan tinggal di bak mandi di jalanan Athena. Kesetiaannya terlihat saat ia membuang cangkirnya setelah melihat seorang anak minum dengan tangan, menyatakan bahwa seorang anak telah mengajarnya arti kesederhanaan.

Antisthenes, murid Socrates, adalah tokoh yang paling terkait dengan pendirian aliran filsafat Sinis. Lahir pada tahun 446 SM, ia menjadi bingung karena latar belakang campuran Athenanya dan ibunya yang diyakini berasal dari Thrace. Keragaman ini menyebabkan pertanyaan tentang kewarganegaraan Athena Antisthenes, yang ia tanggapi dengan sikap sinis.

Dalam sejarah Sinisme dan bahkan dalam konteks filsafat Yunani secara keseluruhan, Diogenes dari Sinope dianggap sebagai salah satu tokoh yang paling ikonik pada zamannya.

Kaum sinis, termasuk antisthenes dan diogenes dari sinope, tidak banyak meninggalkan karya tulis formal. Sebagian besar pemikiran dan prinsip-prinsip sinis. Sinis mengikuti jejak socrates. Mereka menekankan kebajikan sebagai kebaikan tertinggi, tujuan akhir hidup sukses .

Meskipun socrates dan kaum sinis mempunyai pandangan yang sedikit berbeda kaum sinis menekankan kebijaksanaan sedangkan kaum sinis percaya pada keselarasan dengan alam, keduanya percaya bahwa hidup sesuai dengan akal budi adalah kuncinya.

Orang-orang Sinis hidup terbuka di bawah sorotan publik dan tanpa peduli terhadap hinaan yang mungkin muncul karena perilaku tidak konvensional mereka. Kaum Sinis dikatakan sebagai perintis gagasan kosmopolitanisme, seperti saat Diogenes menyatakan dirinya sebagai "warga dunia (kosmopolitês)" ketika ditanya asal-usulnya.

Kaum Sinis yang ideal cenderung melakukan pengujian dan melihatnya sebagai tanggung jawab mereka untuk memeriksa dan mengekspos kesalahan orang lain sebagai pengawas umat manusia. Dalam contoh kehidupan Sinis, termasuk penggunaan sindiran tajam, mereka menggali dan mengungkap kepura-puraan yang mendasari kebiasaan sehari-hari.

Walaupun Sinisme fokus pada etika, beberapa seperti Monimus juga membahas epistemologi dalam konteks taphos yang mencerminkan pandangan skeptis. Filosofi Sinis memberikan dampak signifikan pada dunia Helenistik dan akhirnya menjadi pengaruh penting bagi Stoicisme. Apollodorus, seorang Stoik pada abad ke-2 SM, menyatakan bahwa "Sinisme adalah jalan singkat menuju kebajikan."

Kaum muda saat ini bahkan semua orang pasti menginginkan yang namanya bahagia. Banyak orang yang menemukan kebahagiaan dan juga ada orang yang percaya bahwa kebahagiaan bisa dicari dalam harta . orang bekerja keras banting tulang, mengumpulkan uang, atau menipu untuk memperoleh kekayaan sebanya-banyaknya. Kaum muda yang milenial pada saat ini seharusnya belajar dari apa yang dimaksudkan aliran sinisme ini. Bagaimana menata kehidupan yang baik. Bagaimana kita mengubah pikiran kita menjadi bahagia namun segala harta benda yang menjadi kekayaan tidak ada lagi dalam kehidupan. Sinisme menganggap bahwa dengan kemandirian,kebebasan, hidup tanpa nafsu, dan menggambarkan cara hidupnya sebagai sederhana sebab semua itu bersifat alami. Kita harus mengerti aliran sinisme ini walaupun kehidupan yang sederhana namun membawa kebahagiaan tanpa banyak harta benda.

Pada intinya, sinisme dapat didefinisikan sebagai sikap skeptis atau pesimistis terhadap kehidupan, sering kali ditandai dengan ketidakpercayaan terhadap motif orang lain dan keyakinan pada sifat egois yang melekat pada sifat manusia. Ini adalah filosofi yang menantang kebijaksanaan konvensional mendorong individu untuk menganalisis secara kritis dunia di sekitar mereka. Orang-orang yang sinis cenderung memandang perilaku manusia didorong oleh

kepentingan diri sendiri dan bukan kepedulian yang tulus terhadap orang lain. (Tobias Weaver, 2023)

Penting bagi generasi muda, khususnya kaum milenial, untuk memahami kewajiban mereka terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan karakter agar mereka dapat membangun nilai-nilai positif. Kaum milenial, sebagai pelaku inovasi dalam ilmu dan teknologi informasi, diharapkan berperan aktif dalam memajukan masyarakat. Mereka diimbau memiliki prinsip untuk menciptakan perubahan positif, meningkatkan prestasi, dan berkontribusi pada berbagai bidang yang mereka minati. (Ardano, n.d.)

## II. METODE

Metode kualitatif, Pendekatan filosofis-historis. Penelitian ini adalah menggunakan metode pengumpulan data-data dan sumber buku, artikel maupun jurnal dalam rangka memperkuat landasan teori yang diangkat peneliti.

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Karya-karya Cynics

Menurut John Moles, Sinisme tidak memiliki bukti tekstual yang selamat, kecuali dalam tulisan-tulisan tokoh-tokoh filsafat lainnya, terutama dari tokoh-tokoh seperti Stoa, Epikuros, pidato Kaisar Romawi Julian (4 M), serta beberapa kiasan Kristen tentang Sinisme dan tradisi satirik. Gagasan utama Mahzab Sinisme adalah mengarah pada tujuan hidup untuk kebaikan dan kebijaksanaan, menekankan bahwa Sinisme bukan hanya filsafat tetapi juga jalan hidup. Konsep Sinisme didasarkan pada hidup sesuai dengan alam. ("Cynicism ," n.d.)

Diogenes, sebagai tokoh Sinisme, dianggap primitif karena memilih standar moral dari binatang, manusia primitif, kaum barbar,

dan dewa-dewa. Sinisme menuntut "kemandirian", "kebebasan", "hidup tanpa nafsu", dan menggambarkan hidupnya sebagai kesederhanaan yang ekstrem, anti- intelektual, dan penuh tantangan fisik. Sinisme tampaknya mengolok-olok elit dan menilai para pemikir sebagai sia-sia tanpa praktik. Gaya hidup Diogenes dianggap aneh karena menentang norma konvensional dan mengabaikan tradisi, konstitusi, dan masyarakat ideal. Meskipun Sinisme dianggap sebagai tradisi bijak yang menjanjikan kebahagiaan atau penyelamatan, juga terkait dengan humor, termasuk komedi tua dan kejenakaan serio-kosmik ala Socrates.

Sinisme adalah pandangan hidup yang menitikberatkan pada kebaikan dan kebijaksanaan. Dengan klaim filosofis yang menyatukan filsafat dan cara hidup, sinisme mengedepankan nilai-nilai seperti kemandirian, kebebasan, dan kehidupan tanpa nafsu. Meskipun dihormati oleh bangsa Sparta karena pola hidup sederhananya, sinisme juga terlihat sebagai ejekan terhadap elit dan tradisi, menolak norma sosial, aturan, dan pendidikan formal. Kelompok sinis cenderung anti-politik, melawan sistem pemerintahan, dan sering menantang norma masyarakat, menciptakan oposisi dalam budaya Yunani dan Romawi. Para penganut sinisme dikenal sebagai individu asketis, anti-intelektual, non- akademis, dan individualis. (Ryan.manullang, 2017)

## **B. Hukum Dan Keadilan Menurut Cynics**

Masyarakat Kaum sinis memandang hukum dan norma masyarakat konvensional dengan skeptis, sering kali menganggapnya sebagai konstruksi buatan yang melanggengkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan. Mereka percaya bahwa hukum manusia tidak sejalan dengan alam dan akal budi, sehingga menyebabkan kerusakan dan kerusakan moral.

Penekanan pada Hukum Alam Daripada mengikuti hukum buatan manusia, kaum sinis menganjurkan hidup sesuai dengan alam dan hukum alam. Mereka percaya bahwa keadilan dan moralitas sejati

dapat ditemukan dengan menyelaraskan tindakan seseorang dengan prinsip-prinsip alam, yang mereka anggap rasional dan adil.

Autarky Inti dari filsafat Sinis adalah konsep autarki, atau swasembada, yang menekankan kemandirian dari pengaruh eksternal dan konvensi masyarakat. Kaum sinis bertujuan untuk membebaskan diri dari ketergantungan pada harta benda, status sosial, dan persetujuan orang lain, dengan mengutamakan kebajikan batin dan otonomi moral.

Bebas dari Kendala Hukum Kaum sinis sering kali hidup di luar batasan sistem hukum konvensional, memilih untuk menolak norma dan peraturan Masyarakat yang mereka anggap tidak perlu atau menindas. Mereka menganut bentuk kebebasan radikal yang melampaui batasan hukum konvensional, dan hidup sesuai dengan prinsip moral dan nilai etika mereka sendiri.

Etika Kebajikan Sinisme menekankan penanaman kebajikan sebagai kebaikan tertinggi dan tujuan akhir hidup manusia. Kebajikan seperti disiplin diri, keberanian, dan integritas dinilai penting untuk mencapai keunggulan moral dan menjalani kehidupan yang benar-benar memuaskan.

Meskipun kaum Sinis tidak mengembangkan teori keadilan yang terperinci, mereka menganggap keadilan sebagai watak berbudi luhur yang melibatkan memperlakukan orang lain dengan adil, jujur, dan hormat. Keadilan, dalam pandangan Sinis, berkaitan erat dengan hidup selaras dengan alam dan berpegang pada prinsip-prinsip moral universal.

Kaum sinis dikenal karena kritiknya yang blak-blakan terhadap ketidakadilan masyarakat, kemunafikan, dan kerusakan moral. Mereka sering menggunakan metode yang provokatif dan konfrontatif, seperti menunjukkan penghinaan terhadap konvensi masyarakat di depan umum, untuk menantang status quo dan memprovokasi refleksi diri di antara orang-orang sezamannya.

Beberapa kaum Sinis mendirikan komunitas alternatif atau aliran filosofis yang dikenal sebagai "kynikoi", di mana individu dapat hidup

sesuai dengan prinsip-prinsip Sinis yaitu kesederhanaan, kemandirian, dan kebajikan etis. Komunitas-komunitas ini memberikan ruang bagi individu-individu yang berpikiran sama untuk mencapai visi bersama tentang keadilan dan integritas moral.

Tokoh sinis dalam konteks kritik sosial sering menyoroti tidak setaraan, korupsi, dan masalah struktural dalam masyarakat. Mereka mungkin mengekspresikan kekecewaan terhadap kebijakan pemerintah, ketidakadilan, atau kesenjangan sosial. (Filsafat Ilmu Dan Perkembangan Pemikiran Manusia, n.d.-a) meskipun kaum Sinis tidak mengembangkan teori hukum dan keadilan yang sistematis, filosofi mereka menekankan hidup sesuai dengan alam, memupuk kebajikan, dan menantang konvensi masyarakat dalam mengejar integritas etika dan otonomi moral. Penolakan mereka terhadap norma-norma hukum konvensional dan penekanan pada hukum kodrat mencerminkan pendekatan khusus terhadap studi hukum dan keadilan yang berakar pada prinsip-prinsip kebebasan radikal, kemandirian, dan kebajikan moral.

Sinisme adalah sebuah gerakan etis yang mengantisipasi dan menyamakan beberapa keprihatinan utama mereka. Apresiasi yang terinformasi mengenai hal ini menjadi sulit karena berbagai alasan. Pertama, bukti terpercaya kami mengenai kaum Sinis paling awal masih sedikit dan sulit untuk dievaluasi. Kedua, sifat gerakan Sinis adalah salah jika mengabstraksi serangkaian gagasan teoritis dari gaya perilaku dan ekspresi sastra kaum Sinis yang sengaja dibuat aneh. Ketiga, prinsip-prinsip tindakan sinis, sejauh dapat dinyatakan secara formal, kemungkinan besar akan terlihat jelek jika disandingkan dengan etika Stoa dan Epicurean yang lebih canggih. Mengingat kesulitan-kesulitan tersebut, seseorang mungkin tergoda untuk setuju dengan Hegel bahwa "tidak ada hal khusus yang dapat dikatakan tentang kaum Sinis, karena mereka hanya memiliki sedikit filsafat, dan mereka tidak membawa apa yang mereka miliki ke dalam sistem ilmiah.

Godaan harus dilawan. Sinisme memiliki kepentingan filosofis tersendiri. Nietzsche dengan tegas memahami hal ini. Kesiapan para

filsuf saat ini untuk menganggap serius Nietzsche adalah kabar baik bagi kaum Sinis kuno. Namun meskipun mereka relevan dengan sejarah filsafat hanya karena pengaruhnya terhadap aliran-aliran besar Helenistik, hal ini akan membuat kontribusi kaum Sinis menjadi signifikan

(R\_Bracht\_Branham,\_Marie\_Odile\_Goulet\_Caze\_The\_Cynics\_The\_Cynic\_Movement, n.d.).

### **C. Teori Cynics Dengan Masa Kini**

Ilmu terus berkembang seiring berjalannya waktu , dan setiap peradaban manusia memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Setiap negara di dunia saat ini juga turut berperan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dengan menyumbangkan kontribusi unik mereka (Agoes hednriyanto, 2015).

Di era moderen ini, manusia diteguhkan berbagai penawaran dan pilihan, termasuk dalam hal kebutuhan dasar,sekunder, dan tersier. Meskipun pemahaman utama sinisme menekankan tujuan hidup untuk mencapai kebaikan dan kebijaksanaan, sangat sulit untuk menekankan konsep sederhana ini dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat modern cenderung menerima berbagai kemajuan dan penawaran yang ada, meskipun sering kali hal tersebut tidak selalu sejalan dengan prinsip- prinsip kesederhanaan yang diajarkan oleh sinisme. Meskipun demikian , hal- hal yang ditawarkan kepada masyarakat turut menjadi penggerak dalam dinamika kehidupan saat ini.

Sinisme pada dasarnya menentang norma dan nilai-nilai sosial, mendorong kebebasan dan menolak kekayaan serta harapan masyarakat. Pengaruh teknologi dan media sosial memperkuat suara sinisme, memicu skeptisisme kolektif terhadap narasi masyarakat. Sinis bukan pesimis; mereka aktif mempertanyakan status quo untuk mencapai keberadaan yang lebih otentik. Meskipun dikritik karena berpotensi mengarah pada relativisme moral, para pendukungnya

meyakini bahwa sinisme dapat membentuk kerangka moral yang mendasarkan pada keaslian individu dan introspeksi etis. Bagi yang tertarik, menerapkan sinisme dalam kehidupan sehari-hari melibatkan refleksi nilai, hidup sederhana, dan membina hubungan otentik.

Sinisme, sebagai pandangan kritis terhadap berbagai aspek masyarakat, masih memiliki relevansi yang signifikan dalam zaman sekarang. Di tengah perubahan yang cepat, tokoh sinisme bisa menjadi suara yang mengajukan pertanyaan dan menantang keadaan yang ada.

Khususnya dalam bidang politik, sinisme memicu pemikiran kritis terhadap kebijakan pemerintah. Figur sinis mungkin menyikapi dengan skeptisisme terhadap janji-janji politik, menyoroti isu korupsi, atau menentang ketidaksetaraan sosial. Di era ini, sinisme politik dapat mendorong partisipasi aktif warga dalam demokratisasi, menyerukan transparansi, dan memperjuangkan keadilan sosial.

Dalam sektor ekonomi, sinisme dapat mengungkap ketidaksetaraan ekonomi dan dampaknya pada masyarakat. Tokoh sinis mungkin mengkritik kapitalisme yang tidak terkendali atau melihat dampak negatif dari globalisasi. Di era di mana isu-isu seperti perubahan iklim dan kesenjangan ekonomi semakin meningkat, sinisme dapat menjadi pendorong perubahan menuju model ekonomi yang lebih berkelanjutan dan adil.

Selain itu, dalam budaya dan media sosial, sikap sinis tercermin dalam ketidakpercayaan terhadap narasi yang dihasilkan oleh media konvensional. Tokoh sinis mungkin menolak cerita yang disajikan oleh pihak berwenang, mencari kebenaran di tengah berita palsu atau bias. Masyarakat yang memiliki pandangan sinis dapat mencari informasi dari berbagai sumber dan menjadi lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima.

Dalam konteks pendidikan, sinisme dapat menjadi dorongan untuk mendalami pengetahuan. Figur sinis mungkin mengajukan pertanyaan terhadap kurikulum yang dianggap tidak relevan atau mencari pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu-isu kompleks.

Sinisme dalam pendidikan dapat mendorong terbentuknya lingkungan belajar yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan intelektual masyarakat.

Secara keseluruhan, tokoh sinisme membawa relevansi yang penting dalam menghadapi tantangan dan perubahan di masa kini. Pemikiran kritis yang terinspirasi oleh sinisme dapat memicu refleksi, tindakan, dan perubahan positif di berbagai aspek kehidupan masyarakat. (Caroline davies, 2008).

#### IV. KESIMPULAN

Sinisme kini mungkin merupakan salah satu ancaman terbesar dekomokrasi, dari sinisme dapat mendorong masyarakat untuk bergabung dengan penekanan melepaskan diri dari politik. Meskipun sinisme kehilangan populasi dan tidak pernah benar-benar bangkit kembali, kita dapat belajar dari para filsuf sinis kuno.

Pada kenyataannya, mungkin akan membuat kita terkurung dalam ruang yang empuk, namun ada beberapa hikmah yang dapat kita ambil dari para pemikir kuno ini untuk menjalani kehidupan yang bahagia dan tangguh.

Tokoh sinis seringkali menjadi elemen yang menarik dalam karya sastra, seni, atau kehidupan sehari-hari. Mereka cenderung melihat dunia dengan pandangan yang skeptis, penuh ironi, dan sering kali mengekspos ketidaksempurnaan manusia atau masyarakat. Kesimpulan tentang tokoh sinis dapat diambil dari berbagai sudut pandang, tergantung pada konteksnya.

Dalam karya sastra, tokoh sinis sering kali berfungsi sebagai kritik sosial. Mereka menggunakan kecerdasan dan ketajaman bahasa untuk mengungkapkan ketidakpuasan terhadap norma-norma masyarakat atau pemerintahan. Melalui sarkasme dan sindiran, mereka mencoba menyadarkan pembaca akan keabsurdan atau ketidakadilan yang terjadi di sekitar mereka.

Di dunia nyata, tokoh sinis sering kali dianggap sebagai individu yang skeptis dan kurang percaya pada motivasi orang lain. Meskipun sikap sinis dapat melahirkan kecerdasan sosial yang tinggi, namun terlalu banyak sinisme juga dapat membuat hubungan sosial menjadi sulit. Orang yang sinis mungkin cenderung menganggap bahwa niat baik seseorang selalu dipertanyakan, sehingga mempersulit pembangunan hubungan yang sehat.

Namun, perlu diingat bahwa tokoh sinis tidak selalu identik dengan keburukan atau pesimisme. Beberapa penulis atau seniman menggunakan sinisme sebagai alat untuk menyampaikan kebenaran yang sulit atau menyelidiki sisi gelap kehidupan manusia.. Apakah mereka merupakan agen perubahan yang mengekspos ketidakadilan, ataukah mereka hanya sebagai bentuk ketidakpuasan tanpa upaya untuk mencari solusi?

Dalam kesimpulan, tokoh sinis memainkan peran yang kompleks dalam sastra, kehidupan sosial, dan psikologi manusia. Melalui sudut pandang yang tajam dan kadang pahit, mereka memperkaya pemahaman kita tentang dunia dan manusia. Pemahaman yang lebih dalam terhadap motivasi dan konteks tokoh sinis akan membantu kita menggali makna yang lebih dalam dari karya sastra atau melihat sisi manusia yang lebih kompleks di sekitar kita.

Tokoh sinis umumnya menjadi unsur menarik dalam karya sastra, seni, atau kehidupan sehari-hari. Mereka sering memandang dunia dengan skeptisisme, mengandung unsur ironi, dan kerap kali menyoroti ketidaksempurnaan manusia atau masyarakat.

Dalam karya sastra, tokoh sinis sering berperan sebagai kritikus sosial. Mereka memanfaatkan kecerdasan dan ketajaman bahasa untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap norma-norma masyarakat atau pemerintahan. Dengan menggunakan sarkasme dan sindiran, mereka berusaha membangkitkan kesadaran pembaca terhadap absurditas atau ketidakadilan yang ada di sekitar mereka.

Pada realitas sehari-hari, tokoh sinis sering dianggap sebagai individu yang skeptis dan tidak mudah percaya pada motivasi orang lain. Meskipun sikap sinis dapat meningkatkan kecerdasan sosial, tetapi sinisme yang berlebihan juga bisa menyulitkan interaksi sosial. Orang yang sinis mungkin cenderung meragukan niat baik orang lain, sehingga mempersulit pembentukan hubungan yang sehat.

Tokoh sinis mungkin memiliki perspektif yang skeptis terhadap dunia karena pengalaman atau kekecewaan masa lalu, yang bisa membentuk cara mereka melihat realitas. Sinisme dapat berfungsi sebagai cara untuk melindungi diri atau mengatasi rasa kecewa, sehingga untuk memahami tokoh sinis, penting untuk mengetahui latar belakang dan pengalaman hidup mereka secara mendalam.

Perlu diingat bahwa kehadiran sinisme pada tokoh tidak selalu berkaitan dengan aspek negatif atau pesimisme. Beberapa penulis atau seniman memanfaatkan sinisme sebagai sarana untuk menyampaikan kebenaran yang sulit atau menjelajahi sisi gelap kehidupan manusia. (Yang Hedonisme, n.d.)

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada yang telah membantu dalam penelitian ini, Mohammad Alvi Pratama yang telah meluangkan waktu, dan memberikan pendampingan selama proses. Terkhusus pada pendukung dana penelitian ini Asti Listiani segala kekurangan dan tidak sempurnaan ini, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang bersifat membangun kearah perbaikan dan penyempurnaan ini. Cukup banyak kesulitan yang penulis alami dalam penyusunan ini tetapi puji Tuhan dapat terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR REFERENSI

- Agoes hednriyanto. (2015). Filsafat ilmu dan perkembangan pemikiran manusia . Cakwala Media.
- Ardano, L. (n.d.). ALIRAN SINISME DALAM PERSPEKTIF KEHIDUPAN GENERASI MUDA MILENIAL.
- Caroline davies. (2008). Cynicism'can damage democracy's health. Theguardian.Com.
- Cynicism . (n.d.). En.m.Wikipedia.Org .
- faser capital. (2023). Sinisme: menavigasi medan sinisme ronic . Fastercapital.Com .Translet.Goog.
- Filsafat Ilmu dan Perkembangan Pemikiran Manusia. (n.d.-a). Filsafat Ilmu dan Perkembangan Pemikiran Manusia. (n.d.-b). Hiburankita. (n.d.). Memahami filsafat sinisme . Hiburankita.Com .
- jean. (n.d.). sinisme . P2k.Stekom.Ac.Id.
- Julie piering. (n.d.). Cynics . Iep.-Utm-Edu.Translate.Goog.
- Ryan.manullang. (2017). Sinisme: pemikiran para penolak dunia . Kaskus.Co.Id .
- Tobias Weaver. (2023). The philoso[hy of cynicism .Orionphilosophy.Com .
- Yang Hedonisme, M. (n.d.). Filsafat Sinisme Oleh Filsuf Antisthenes Dan Hubungan Dengan Kehidupan Umat.
- (R\_Bracht\_Branham,\_Marie\_Odile\_Goulet\_Caze\_The\_Cynics\_The\_Cynic\_Movement, n.d.)